

SADEREK PALAJ IMUT NGAGELENJU ? ATANA-  
PI GUMUDJENG NGAGAKGAK ? SADEREK PA-  
LAJ LELESON BARI NGAOS AOSAN<sup>2</sup> ENTENG TA-  
PI NGEUSI ATANAPI PALAJ UNINGA KAHIRU-  
PAN URANG SUNDA SADIDINTEN ? GAMPIL !!!  
AOS BAE MADJALAH BASA SUNDA :

## Manglé



HIDJI-HIDJINA MADJALAH BASA  
SUNDA SADUNJA NU KAHOT TA-  
PI AWET DJAJA.

EUSINA MUNEL — LUTJU —  
MATAK POGOT — TARA BARI.

Nu sering ngaos Mangle bakal bag-  
dja salalawasna. Nu teu atjan ngaos  
Mangle bakal bingung saumur-umur.

Madjalah Mangle diasuh sareng diro-  
djong ku sastrawan<sup>2</sup> sunda kamashur.

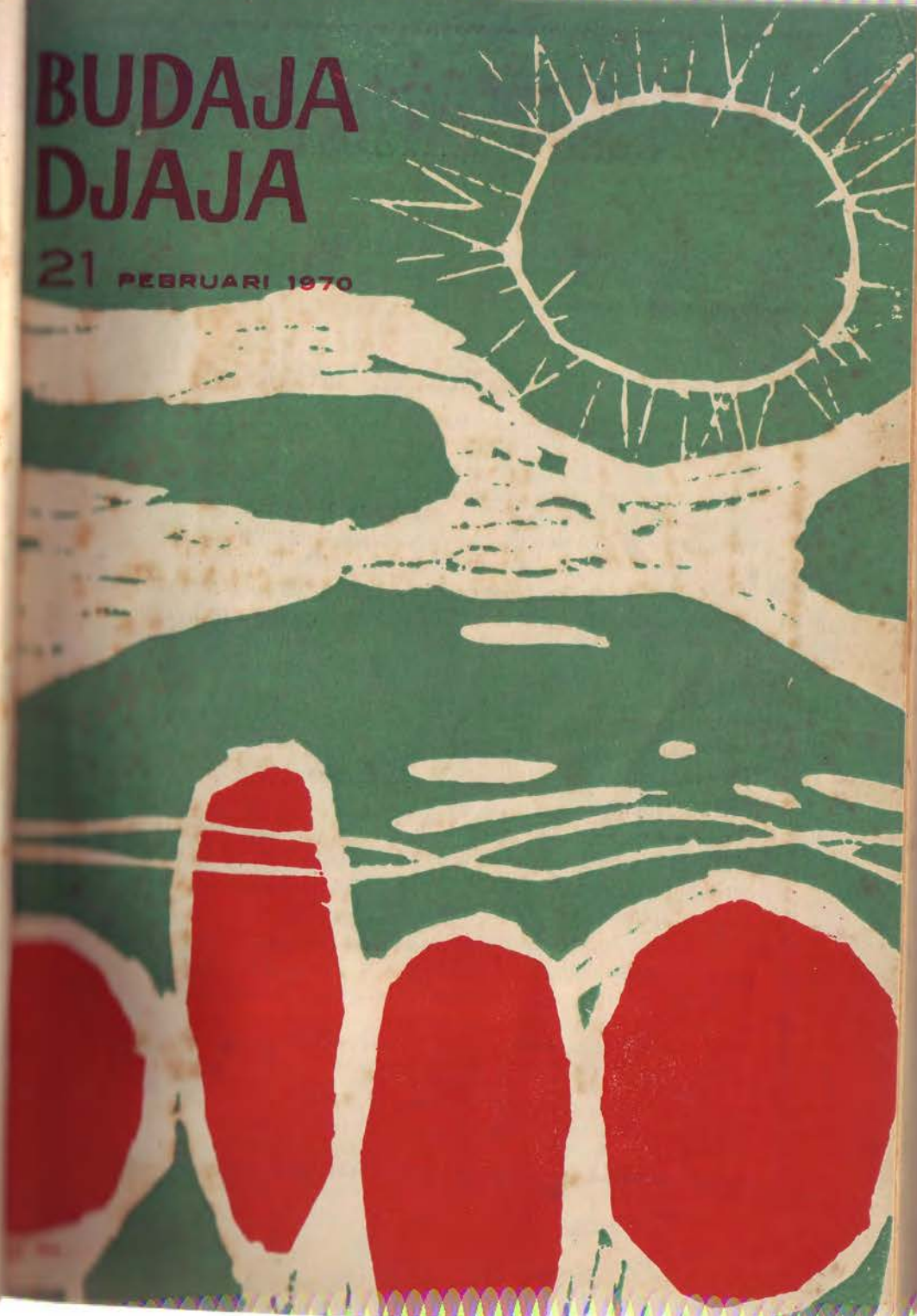
Madjalah Mangle medal sasasih tilu  
kali, unggal kaping 5-15 sareng 25.

Saderek bade ngalanggan ? Sumping  
bae atanapi ngintun serat ka Tata  
Usaha Mangle djl. Buahbatu 69 Ban-  
dung, atanapi ka agen<sup>2</sup> nu pangtja-  
ketna.

Saderek bade ngagaleuh etjeran ?  
Teu sesah, angkat wae ka toko<sup>2</sup> buku  
atanapi ka tukang<sup>2</sup> koran nu sumebar  
di mana<sup>2</sup>.

# BUDAJA DJAJA

21 FEBRUARI 1970



# BERITA TATAUSAHA

Mulai tanggal 1 Djanuari 1970, distribusi dan tatausaha madjalah kebudajaan umum BUDAJA DJAJA tidak lagi diselenggarakan oleh P.T. GUNUNG AGUNG dan TJUPUMANIK (Bandung), melainkan seluruhnja diurus oleh :

## DISTRIBUTOR SK. KOMPAS

djl. Gadjahmada 104 DJAKARTA KOTA  
P.O. BOX 615 DAK.

Dengan demikian segala hal jang berkenaan dengan keagenan, langganan dan djuga iklan, sedjak tanggal tersebut, hendaknja berhubungan langsung dengan alamat tersebut.

Maka agen<sup>2</sup> dan langganan<sup>2</sup> perseorangan jang sampai sekarang diurus baik oleh P.T. Gunung Agung (Djakarta), Tjupumanik (Bandung) ataupun jang langsung berhubungan dengan Tatausaha madjalah BUDAJA DJAJA djl. Teuku Umar 6 Djakarta, selanjutnja harus berhubungan dengan Distributor sk. KOMPAS tersebut.

Tapi hanja untuk segala urusan terhitung mulai tanggal 1 Djanuari 1970, djadi hanja segala perhitungan sedjak dengan no. 20 sadja.

Agen<sup>2</sup> dan langganan<sup>2</sup> jang belum menyelesaikan utang-piutangnya sampai dengan nomer 19 (Desember 1969), hendaknja berhubungan dengan distributornja jang lama (P. T. Gunung Agung, Tjupumanik, dll.).

Alamat djl. Teuku Umar 6 Djakarta hanja digunakan untuk surat<sup>2</sup> dan sumbangan<sup>2</sup> buat Redaksi.

Pimpinan BUDAJA DJAJA

# BUDAJA DJAJA

madjalah kebudajaan umum

NOMOR 21 — TAHUN KETIGA — FEBRUARI 1970

Penanggungjawab ILEN SURIANEGARA

Redaksi AJIP ROSIDI dan HARIJADI S. HARTOWARDOJO

Sekretaris Redaksi RACHMAT M. SAS. KARANA

Dibantu oleh :

KAMADHAN K.H., MOH. AMIR SUTAARGA, ARIEF BUDIMAN, ASRUL HARI, GAJUS SIAGIAN, GOENAWAN MOHAMAD, MOCHTAR KUSUMA-ATMADJA, NONO ANWAR MAKARIM, OESMAN EFFENDI, TAUFIQ HUSAIL, TOTO S. BACHTIAR, ZULHARMAN S., WING KARDJO dan AJATROHAEDI.

Alamat REDAKSI Djalan Teuku Umar 6 — DJAKARTA

Alamat Tatausaha : Distributor KOMPAS Djl. Gadjahmada 104.  
P.O. BOX 615 DAK Djakarta Kota.

Diterbitkan oleh DEWAN KESENIAN DJAKARTA (DKD)

Isi Tjetak : Kodam V djaja Kep. 017 P/V/1968, tgl. 17 Mei 1968.

Surat Izin Terbit : Surat Menpen no. 183/SM/68, tgl. 9 Mei 1968.

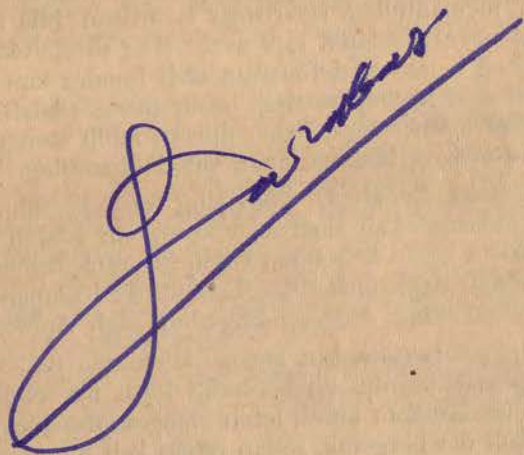
Harga Rp. 50/eksemplar

## ISI NOMOR INI

Mahasiswa menggugat	- Ajip Rosidi
Moh. Husni Thamrin	- Moh. Dimmyati Musanip
Pandangan tamu asing terhadap AS :	
stereotype dan realitas	- Soedjatmoko
Masalah „Brain Drain”	- J. Soedradjad Djiwandono
Peralihan Semesta	- Stevan Setiadji
Siapa <sup>2</sup> tegas Rendra	- M. Pabottinggi
Kebebasan dan pembinaan senirupa di sekolah	- Soedarmadji
Amara. Pantai. Sentuhan (Sadjak <sup>2</sup> )	- Mahatmanto
Pada! buat sebuah kesusastraan jang penting	- Goenawan Mohamad
Pandangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (resensi)	- Alfian

Madjalah ini menerima sumbangan karahang berupa esei, tjerpen, sadjak, kritik, puisi, partitur lagu dll. dari siapapun djuga. Jang dimuat akan mendapat sekedar honorarium djasa. Redaksi berhak mengadakan robahan atas karangan jang masuk madjalah tidak merobah isi. Memuat sesuatu karangan tidak berarti redaksi setuju atau tidak setuju. Setiap karangan jang dimuat dalam madjalah ini dilindungi oleh Undang-Undang HaktiIpta (Copyright). Pengutipan hanja dapat dilakukan dengan izin redaksi HaktiIpta. Mereka jang mengirimkan sumbangan hendaknja menjertakan nama biografinya.

para penontonnja. Di samping itu, melalui OEDIPUS REX nja, Rendra telah membuat kita mengerti (kalau memang demikian) ke mana arah improvisasi<sup>2</sup>nja selama ini jang oleh masyarakat umum dianggap gila. Saja dapat berkata bahwa Bip-Bop dan sematjamnja adalah "lukisan<sup>2</sup>" dengan kuas tembok jang kasar sementara Oedipus Rex adalah "lukisan<sup>2</sup>" dengan tube. Kenyataan ini tidaklah mengurangi kemampuan manusia jang bernama W.S. Rendra.



Soedarmadji

## KEBEBASAN dan pembinaan seni rupa di sekolah

### I. Kebebasan dalam seni.

Berbitjara tentang kebebasan dalam seni pada masa sekarang mungkin agak menggelikan. Apalagi djika kita bitjara di Eropa atau Amerika. Namun untuk kita di Indonesia pada kenjataanja sering masih banjak kali mengedjutkan orang. Terutama untuk masarakat guru di sekolah-sekolah praperguruan tinggi. Dari Sekolah Taman Kanak<sup>2</sup>, Sekolah Dasar, dan Sekolah Menengah. Masih ditambah lagi dengan politikus, etikus dan moralis dan kepada kakek-nenek kita jang masih ketat diikat warisan tradisi. Semuanja berkepentingan untuk tidak memberi kebebasan dalam kegiatan seni. Sang politikus, apalagi jang lagi memegang tampuk kekuasaan mengemukakan dalih membahayakan ketertiban umum. Pak Djaksa akan menundjuk fasal<sup>2</sup> K.U.H.P; lalu para moralis akan menundjuk kepada pertjabulan dan dekadensi moral. Sedang kakek-nenek biasanja menundjuk kebebasan dalam kegiatan seni sebagai menjalahi kepribadian nasional. Alasannja memang matjam<sup>2</sup> dan nampaknja djuga logis. Ditindjau dari kemandegan kebudayaan. Padahal kita tahu masalah nilai, masalah jang bersangkutan paut dengan norma adalah masalah jang selalu bergerak maju bersama dengan **Sang waktu**. Bahwa dua kali dua, tetap sama dengan empat sudah diakui kebenarannja semendjak djaman keradjaan Babil. Bahwa hukum Archimedes tetap diadjarkan dan sama dengan waktu ditemukan, kita sama maklum. Tetapi siapakah jang masih berani menundjuk tidak sopan seorang gadis berduaan bersama djedjaka sehabis menonton bioskop di tengah kota? Pastilah mereka termasuk golongan jang tertidur waktu bangsa Indonesia mentjetuskan revolusinja. Demikianlah djika masih kita keakar norma lama, gerak tari anak Wisnuwardhana di Jogjakarta pastilah mendapat predikat a-susila. Pada masa dulu, gerak tari gadis<sup>2</sup> adalah gerak lembut dan lunglai jang karena kain batik kostumnja mustahil mengangkat kaki tinggi<sup>2</sup>. Dan sekarang, dengan kostum ala penari balet gadis kita mengangkat kaki tinggi<sup>2</sup>. Jang bagi kesenian bukan mustahil mendjangkau kemungkinan estetis lebih kaja lagi.

Dalam kegiatan senilukis, masarakat kita akan ingar bingar djika diketahui sebuah sekolah kesenian melukis telandjang. Apalagi memamerkannya, sementara mereka mensahkan lokalisasi pelatjuran. Memang kontradiktif djalan pikiran kita. Namun, begitulah kenjataannya. Maka djelas, bahwa problematika jang nampak sudah clear itu ternjata masih karut marut. Belum lagi ditambah dengan fakta lemparan batu waktu W.S. Rendra mementaskan teater mini kata di Jogjakarta.

Pada pendapat saja, itu merupakan gejala njata bahwa kesenian di Indonesia belum memiliki autonominja, sebagaimana lajajnja di negeri barat. Ini warisan sedjarah kita jang lamban djajalannya. Memang dari riwayatnja, kesenian bukanlah wujud kegiatan dan kehidupan manusia jang otonoom. Ia rapat sekali — bahkan hakikatnja manifestasi kehidupan agama. Mojang kita tidak melukis sekadar melukis; menari sekadar menari; mementaskan teater untuk teater, melainkan untuk hidup keagamaannya, untuk Tuhannya. Itulah sebabnja untuk menentukan mutunja tidak sekadar mengudji nilai seninja semata, bahkan jang utama norma keagamaanlah jang paling menentukan.

Tentu kitapun jang bergerak di bidang kesenian menginginkan agar kesenian memiliki otonominja jang wadjar, sebagaimana ilmu pengetahuan pernah memperdjuangkannya dan lalu memperolehnja dari filsafat atau agama. Sedjarah telah menunjukkan kepada kita tjabang<sup>2</sup> ilmu pengetahuanpun madju lebih pesat lagi sesudah memperoleh otonominja. Maka djika tidak, dalam kesenian akan terdjadi tipologi jang ditundjuk P.A. van Gastel, untuk menetapkan mutunja, dunia kritik mengenal apa jang dinamakan kritik seni tip kritik moral. Bahkan dapat saja tegaskan lagi adanya **tip kritik seni non seni**. Untuk menentukan mutunja, menurut tip kritik seni non seni mengambil ukuran dari luar bidang seni itu an sich. Tjontohnja, suatu hasil seni dianggap djelek karena ia tidak progresif revolusioner, jang notabene menurut tafsiran politiknja penguasa. Hasil seni dianggap djelek karena dianggap tjabul jang notabene kuno pula, dll.

Dalam pendidikan senirupa di sekolah, kebebasan itu mutlak perlunja dan lagi hendaknya djangan seperti jang lampau waktu masih bernama „menggambar”. Menggambar di sekolah banjak dibebani keperluan lain, seperti dengan menggambar supaja diadjar-kan gambar<sup>2</sup> penampang jang katanja berguna untuk ilmu hajat; gambar peta untuk ilmu bumi; untuk ilmu alam, dll. Malah di S.M.A. bagian Pas. Pal, satu<sup>2</sup>nja peladjaran menggambar ialah menggambar mistar.

Pernah memang pada masanja, gambar kanak<sup>2</sup> disangsikan kedudukannya dalam kesenian. Namun seperti jang dikatakan Richard Ott dalam *Childern as Artists*, tak dapat diragukan bahwa ada seni anak<sup>2</sup>. Itu telah diakui benar<sup>2</sup> seperti djuga diakui adanya seni primitif, dan dalam lingkungannya sendiri tjukup memenuhi sarat kesenian seperti djuga halnya kesenian modern. Karena anak<sup>2</sup> pada hakikatnja seperti seniman, maka pendidikan seni untuk merekapun menampakkan masalah<sup>2</sup> jang sama. Orang lebih berhasil mendekati anak<sup>2</sup> dengan tjara jang dipakai untuk melatih seniman, daripada mempergunakan peladjaran teoritis tentang estetika dan ilmu pendidikan jang hanja menjentuh perbingkaiian masalah.

Djelasnja, kebebasan untuk melakukan penghajatan terhadap gejala jang menarik perhatiannya, kebebasan untuk membangkitkan kenang<sup>2</sup>an dan daja fantasinja, kebebasan untuk dengan tjaraanja sendiri mentransformir pengalamannya dalam wujud lukisan adalah hak anak<sup>2</sup> jang mutlak. Djika itu jang terdjadi, sadar atau tidak, anak tumbuh dengan wadjar dalam perkembangan jang menemukan identitas atau kepribadiannya. Dengan begitu, djika kita seia bahwa jang namanja pendidikan ialah usaha jang disarankan kepada anak dalam perkembangan menudju kedewasaan sehingga dengan demikian anak dapat berdiri sendiri sebagai manusia dewasa jang berkepribadian, maka dengan pendidikan senirupa jang berlandaskan kebebasan dan mengarahkan sasaran kepada menemukan kepribadian, djelaslah tudjuan pendidikan mendjadi terpenuhi.

Dalam kata pengantar *Education and Art* dijelaskan pula bahwa anak ketjil mempunyai bakat untuk melihat dunia sekelilingnya setjara intuitif dengan kesegaran bersahadja jang belum terpengaruh diktat pengalaman otak. Ketjakaan fitri ini sama dengan kesadaran visuil seniman, meskipun mungkin kurang sadar mengingat semua itu mendjadi djelas bahwa tjampur tangan orang dewasa — termasuk guru — dalam hal jang bertentangan dengan sadrat anak tersebut merupakan pengkekangan terhadap kebebasan alam seninja.

Selandjutnja dikatakan oleh Jean Piaget dalam *Art Education and Child Psychology*: „Sekarang, apakah jang menimbulkan ketjangan jang sering merintangij pertjobaan pertama ini dan kadang<sup>2</sup> tidak membiarkannya berkembang terus menerus, tetapi malah mematahkannya sama sekali sebelum ada perkembangan bahasa dalam expressi seninja sewaktu dewasa? Apa jang terdjadi dalam hal ini mengenai pengadjaran seni, adalah satu bagian tertentu

tu dalam gejala umum, yang sajanglah mendjadi tjiri<sup>2</sup> bagi banjak sistim tradisional mengenai mengadjar dan mendidik. Dalam hal ketjerdasan otak, sekolah terlalu sering memberi peladjaran yang telah tersusun lebih dahulu penjelesaiannya (ready-made) dan tidak menjuruh simurid mentjari sendiri. Kita djarang sadar akan hal ini, sebab murid yang mengulangi sadja apa yang diadjar pada-nya, dia se-akan<sup>2</sup> mempunjai hasil yang positif. Dan kita tidak menduga bahwa banjak kegiatan spontan dan sifat ingin tahu yang subur telah tertjekik dalam dirinja. Lebih daripada djenis pendidikan lainnja, **pendidikan seni** tidak boleh puas dengan pengambilan setjara lahiriah serta penerimaan pasif sesuatu kebenaran atau tjita<sup>2</sup> yang telah disiapkan penjelesaiannya lebih dahulu. Pendidikan seni terutama melatih spontanitas estetis dan kesanggupan tjipta yang sudah kentara kehadirannya pada anak ketjil. Seperti djuga kebenaran, maka keindahan hanjalah berharga djika ditjipta kembali oleh penemunya<sup>2</sup>.

Sedjarah telah menundjukkan kepada kita bahwa filosofi pendidikan selalu berubah sesuai dengan tuntutan masarakat dan djaman. Maka supaja tidak terdjebak perlu diperhatikan beberapa faktor :

1. Kodrat daripada kesenian itu sendiri, dan tugas seni dalam pendidikan.
2. Pengetahuan tentang sifat masarakat yang positif tempat seni dan pendidikan seni berkembang.
3. Membikin djelas apa sumbangan kebebasan seni untuk perkembangan pribadi.
4. Pengakuan nilai sosial daripada kesenian setjara sewadjar-nya.

Disamping itu, seorang guru senirupa harus tahu benar kodrat dan watak seni itu sendiri, makna dan keterarahan expressi, apresiasi dan berdjenis rupa tjara pengungkapan seni. Jang terahir ialah perkembangan nilai dalam perkembangan pendidikan itu sendiri. Ilmu pengetahuan lain yang dianggap banjak sangkut pautnja dengan kesenian supaja diketahui seperti misalnja Ilmu Didik dan Methodik, Ilmu Djiwa, Sosiologi, adalah ilmu yang bergerak dan berubah terus sesuai dengan perkembangan sang waktu, dan biologi.

## II. Praktek Kebebasan Dalam Pendidikan Senirupa.

Jang sekarang berlaku di sekolah-sekolah — sekolah umum — menundjukkan sangat djauh kurangnya kebebasan itu. Rata<sup>2</sup> mu-

rid menggambar di bawah instruksi, dengan pengawasan yang ketat ke arah djurusan peniruan gejala alam. Artinja mereka menggambar dengan ketentuan dalil<sup>2</sup> naturalisme/realisme. Sasaran ini ditjapai dengan menggunakan pola<sup>2</sup> struktural yang telah ditentukan seperti kita lihat diklat<sup>2</sup> kursus Bandung, atau model menggambar untuk guru seperti dikarangkan antara lain oleh J. Slechter. Kesemuanya ditjapai setjara bertahap dengan tingkatan kesulitan seperti dirasakan oleh **manusia dewasa**. Tentang pendidikan senirupa yang berlaku sekarang, Seminar Pendidikan Senirupa Indonesia 1969 di Bandung menarik rangkuman berdasar pendapat<sup>2</sup> seminar :

1. Adanja pendapat yang mengatakan bahwa tujuan, dasar pemikiran dan pengarah pada peladjaran menggambar dan pekerdjaan tangan yang ada sekarang tjukup diper-tegas sadja.
2. Pendapat yang menghendaki perubahan atau perombakan yang menjeluruh, dan
3. menjatakan **belum adanja pendidikan senirupa**.

Setjara harfiah, mungkin benar beberapa tingkatan sekolah tidak menggunakan istilah senirupa. Namun untuk sekolah dasar, kurikulum terbaru sudah menggunakannya. Tetapi apapun istilahnja, yang terpenting isinja. Bisa sadja tetap dengan **menggambar**, namun pengertian dan sasarannya sudah maju, itu lebih penting daripada dengan istilah **senirupa**, pengertian tetap sama dengan sebelumnya seperti yang berlaku di sekolah dasar sekarang (*pro actio*).

Menurut perumusan/kesimpulan Seminar Senirupa Badan Kerdja Sama Kesenian Mahasiswa Indonesia 1961 di Jogjakarta dinyatakan bahwa peladjaran menggambar dan pekerdjaan tangan di sekolah yang didjalankan sekarang ini buruk, karena ternjata tidak tertudju kepada pembentukan pribadi, perkembangan daya kreatif dan pendalaman apresiasi seni sebagaimana yang diharapkan. Antara seminar Jogjakarta dan Bandung memang ada jarak waktu delapan tahun lebih; namun kenyataan di sekolah masih sama sadja buruk. Itulah sebabnja diperlukan up grading bagi guru yang sudah mengadjar, dan pembaharuan total bagi yang masih menuntut peladjaran di sekolah-sekolah guru.

Untuk mentrapkan kebebasan mentjipta dalam pendidikan senirupa anak<sup>2</sup> kita ingat pendapat Viktor Lowenfeld dalam bukunya yang terkenal **Creative and Mental Growth** yang menerangkan bahwa sesungguhnya anak<sup>2</sup> mempunjai dunia pengalaman dan pendapat sendiri yang lain dari orang dewasa. Anak<sup>2</sup> ini akan me-

ngungkapkan pengalamannya menurut dirinya sendiri, dunia anak. Perbandingan yang terdapat dalam karya<sup>2</sup>nja bukan perbandingan fisik, melainkan perbandingan atas dasar nilai dan kepentingan. Seperti halnya ada perbedaan tjara expressi antara anak dengan orang dewasa, maka demikianlah antara anak yang satu dengan yang lain. Karena itu tidaklah bidjaksana andaikata seorang guru dalam menilai gambar/lukisan anak mentjaba untuk membandingkan antara gambar yang satu dengan yang lain. Konsekwensi dari sikap yang demikian memberikan efek ketjil hati bagi anak yang belum berhasil menguasai alat expressinya, lalu tjenderung mengadakan peniruan.

Selanjutnja self expressi menjatakan adalah, suatu ungkapan isi djiwa (pikiran, perasaan, kehendak) dengan tjara sendiri. Self-expressi sangat perlu bagi perkembangan pribadi. Maka expressi bukanlah pertama-tama ditentukan dari luar melainkan dari dalam dengan tjara tertentu sesuai dengan tjara sendiri.

Hal ini perlu kita ingatkan dalam memberikan kebebasan dalam mentjia seni mengingat orang sering lupa pembawaan kebudayaan yang berbeda baik setjara fisis, psikologis, dan latar pengalaman yang berbeda. Kenyataan objektif sematjam ini seperti yang telah dibuktikan banjak ahli (baik Freud, Adler, Jung maupun Albert C. Barnes dan Violette de Mazia) memberikan pendjelasan bahwa dalam hal mentjerap (persepsi) sadja, orang yang satu dengan yang lain memperoleh gambaran (imadji) dan pengalaman yang berbeda. Belum lagi djika sudah dikaitkan dengan ketjenderungan lain dan ambisi perseorangan. Dalam hal warna, sama<sup>2</sup> kita sadari bahwa tiap<sup>2</sup> dari kita mempunjai ketjenderungan dan kesukaan sendiri. Seseorang tidak bisa memaksa orang lain untuk menjukai warna yang tertentu sadja. Sedang dalam pengambilan subject matter, anak pertama-tama adalah dengan dunianya, — dunia anak — lalu djuga kemungkinan lingkungan (latar belakang kebudayaan tempat ia tumbuh). Seorang anak yang tinggal di dekat hutan djauh dari kereta api, tak akan mampu melukiskan kereta api, dan berbeda sekali dengan seorang anak kepala setasion yang sehari-hari mentjerap dan menghajati kereta api itu. Ini djuga merupakan salah satu keberatan saja kepada tjara<sup>2</sup> yang ditempuh suatu sekolah untuk menjediakan model (menggambar model) atau menggambar bentuk (still life) dan supaja seluruh kelas menggambarnya. Bukan mustahil dengan model yang disediakan guru, tak ada intimitas sama sekali dengan anak. Paksaan bertentangan de-

ngan kebebasan mentjia. Djuga berlawanan dengan penemuan kepribadian.

Dalam hal evaluasinya, dunia persekolahan sering<sup>2</sup> bersamaan dengan dunia kritik senirupa pada umumnya, ialah berdjangkitnja penjakit penilaian model klasik; model Aristoteles. Untuk menilai orang menetapkan dulu standard<sup>2</sup> objektif. Lukisan yang baik haruslah yang begini, begini dan begini. Yang tidak begini ia pasti djelek. Barulah ia ambil karya anak untuk diukur. Tanpa mengingat segalanya, — ketjual ukuran yang sudah dikantongi dari tadi, datanglah palu godam. Itu baik, itu baik — lantaran klop dengan ukuran, sedang yang lain djelek, karena sama sekali menjimpang dari ukuran. Ukuran objektif dan statis tersebut sesungguhnya bertentangan dengan kodrat o l a h s e n i yang pada hakikatnja kreatif dan selalu merambah kemungkinan dan dunia baru untuk menemukan nilai baru.

Maka sesuai dengan prinsip kebebasan mentjia, ukuran yang luwes, yang membuka diri terhadap kemungkinan penemuan nilai baru ialah ukuran yang tidak statis. Ukuran yang mudah bergerak sesuai dengan gerak kesenian dan pentjiaan itu sendiri.

Meskipun belum kita peroleh data<sup>2</sup> hasil penjelidikan yang bisa menelurkan sistim yang terbaik untuk pembinaan senirupa di sekolah, namun apa yang pernah dilansir oleh R.J. Katamsi untuk ASRI Jogjakarta, ialah sistim projek global, pada pendapat saja bisa dipakai. Dengan sistim itu peladjar memperoleh keleluasaan. Benar djuga dengan projeknja peladjar memperoleh tugas yang harus diselesaikan, memperoleh djatah, namun mereka bebas untuk memilih subject matter, bebas untuk menampilkan tjara tertentu sesuai dengan „kepribadian” mereka yang lagi terbentuk, bebas untuk memilih tugas mana yang akan diselesaikan lebih dahulu. Dan bebas djuga untuk menggunakan medium tertentu sesuai dengan kesukaannya. Benar djuga bahwa seorang pembina terdahulu mengingini seorang peladjar menggunakan medium tertentu, namun djika disukainya tjat air, ia bisa menggunakan itu sebanyak-banyaknja dan semaksimal kemampuannya. Begitulah memang kwaliteit karya seni bukan pertama-tama ditentukan oleh mediumnja, melainkan sedjauh mana ia bisa mengerakkan, mengerakkan, membangkitkan imadji<sup>2</sup> kepada para penikmat.

Dengan istilah global, para peladjar haruslah memandang gambar sebagai perwujudan total, utuh. Bukanlah diumlah daripada unsur<sup>2</sup>. Menggambar manusia, adalah menggambar manusia se-

tjara utuh bukannya peladjar disuruh menggambar dulu telinga, kaki, lambung, mata berulang-ulang sampai bosan. Barulah djika ini dipandang tjukup digabung, sekarang menggambar manusia. Atau djika ingin menggambar sapi, akademi menggiring sapi dari padang ke studio, namun para peladjar harus mendatangi padang rumput. Namun apapun jang akan dilakukan, methode pembinaan, haruslah menyesuaikan diri dengan kodrat anak dan kodrat kesenian. Bebas adalah sembojan kita.

*Jogjakarta, 25 Desember 1969.*

